

TAFSIR ADABI IJTIMA’I

Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh

Syafril

Email: syafriltelage@gmail.com

Dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri

Amaruddin Asra

Dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri
Email: amaruddin_asra@yahoo.com

Abstrak

Corak tafsir adabi ijtima’i pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Muahmmad Abduh melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim atau yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Manar. Berbeda dengan mufasir sebelumnya, penafsiran Abduh lebih berorientasi kepada semangat ajaran yang bersifat universal dan menonjolkan aspek hidayah al-Qur’an. Melalui paradigma ini, Abduh menginginkan pembaca karyanya, baik kalangan intelektual maupun masyarakat awam, menyadari bahwa karya-karya tafsir tradisional terdahulu tidak akan memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah penting yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karenanya, sebuah karya tafsir mestilah menghindari dari adanya kesan penafsiran yang menjadikan al-Qur’an lepas dari akar-akar sejarah kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Dengan corak adabi ijtima’i, Abduh kembali mereposisi al-Qur’an sebagai kitab hidayah dalam kehidupan sehari-hari. Corak tafsir adabi ijtima’i kemudian menjadi ciri utama dalam tafsir modern kontemporer yang membedakannya dengan karya tafsir sebelumnya.

Kata Kunci: *Tafsir, Adabi, Ijtima’i dan Muhammad Abduh*

A. Pendahuluan

Salah satu corak tafsir yang muncul pada era moden kontemporer adalah corak *adabi ijtima'i*. Corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i* dikemukakan oleh para sarjana Muslim ketika mengkaji pemikiran dan penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir *al-Manar*. 'Utsman Amin, salah seorang yang memfokuskan kajiannya tentang pemikiran Abduh, menyatakan bahwa penafsiran yang dikemukakan tokoh ini berbeda jauh dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Menurutnya, Abduh, tidak memberikan penafsiran harfiah kepada al-Qur'an, tetapi penafsirannya dengan memperhatikan semangat dan ajaran-ajaran universalnya¹. Senada dengan Utsman Amin, al-Dzahabi juga mengatakan bahwa Abduh dengan corak *al-adabi al-ijtima'i* telah melahirkan suatu paradigma baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an².

Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia saat ini, menyatakan bahwa 'Abduh tokoh utama dan yang paling berjasa dalam melataknkan dasar-dasar penafsiran dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*³. Prinsip-prinsip penafsirannya kemudian diikuti dan diakui oleh para pemikir sesudahnya. Meskipun terdapat perbedaan antara Abduh dan pemikir sesudahnya dalam perincian metode dan pendekatan, namun para mufasir pasca Abduh sangat terpengaruh dengan pendekatan yang digunakannya dalam tafsir *al-Manar*. Madrasah Abduh dalam tafsir diikuti oleh Syaikh Abdul Qadir al-Maghribi, Syaikh Muhammad

¹ Hamim Ilyas, "Mengembalikan Fungsi al-Qur'an; Paradigma dan Metode Tafsir al-Manar" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 111

² Ibid., h. 113

³ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994), h. 25

Mushtafa al-Maraghi dengan tafsir *al-Maraghi*-nya, Syaikh Jamaluddin al-Qasimi dengan *Mahasi al-Ta'wil*-nya, Syaikh Thahir ibn 'Asyur dengan *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Muhammad Syaltut dengan *al-Qur'an al-Karim al-ajza' al-'Asyarah al-Ula*, Abdullah Darraz dengan *al-Naba' al-'Azhim*, serta sederetan nama-nama lainnya

Artikel singkat ini mencoba menguraikan pengertian, corak dan karakteristik tafsir *adabi ijtima'i* serta mengenal tokoh yang menggagasnya, yakni Muhammad Abduh. Selain itu, diuraikan juga faktor-faktor yang menjadi sebab munculnya berbagai corak tafsir Al-Qur'an.

B. Mengenal Biografi Muhammad Abduh

Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu bahwa tokoh sentral tafsir *al-adabi al-ijtima'i* adalah Muhammad Abduh. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia lahir di sebuah desa yang bernama *Mahallat Nashr* Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M.⁴ Walaupun Abduh tidak berasal dari keluarga yang berada, juga bukan dari keturunan bangsawan, namun ayahnya sangat dihormati di desanya itu⁵. Ibunya Junainah binti Utsman al-Kabir adalah seorang janda dari keturunan terpandang di Tanta.

Membaca biografi Muhammad Abduh, orang akan menemui satu sosok yang sering mengalami kekecewaan dan sekaligus penuh

⁴ Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 483

⁵ *Ibid.*, h. 11

semangat. Kecewaan-kecewaan itu dialaminya ketika melihat realitas sekitarnya, tapi pada akhirnya berubah menjadi satu semangat untuk merubah dan memperbaiki segala yang membuat ia kecewa, meskipun ia harus jatuh bangun⁶. Ketika Abduh lahir, Mesir sedang mengalami krisis dibawah kepemimpinan Ali Pasya yang merupakan tokoh pertama yang menerima modernisasi Mesir dalam berbagai bidang kehidupan dan membuka pintu seluas-luasnya bagi kedatangan bangsa-bangsa Eropa untuk melakukan perdagangan⁷.

Pendidikan Abduh dimulai dengan belajar membaca dan menulis kepada ayahnya, dan belajar agama dari beberapa guru yang berada dikampungnya. Ketika mulai menginjak usia remaja, Abduh dikirim oleh ayahnya ke masjid Ahmadi di Tanta tahun 1862 untuk belajar al-Qur'an, dan berkat kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-Qur'an dalam tempo dua tahun. Setelah dua tahun belajar di sana, yaitu pada tahun 1864, ia memutuskan untuk keluar. Karena menurutnya, sistem pengajaran di sana tidak membuat ia maju dan akhirnya ia pulang ke kampung *Mahallat Nasr*. Ia menikah pada usia 16 tahun, yaitu pada tahun 1865 M⁸. Setelah dipaksa oleh ayahnya untuk kembali ke Tanta, Abduh lari ke desa *Syibrat Khit*, dimana desa ini banyak tinggal pamannya dari pihak ayah. Dari sinilah Abduh menemukan titik balik dalam pendidikannya. Berawal dari pertemuannya dengan Syaikh Darwisyi, salah seorang pamannya yang kemudian berhasil mengubah pandangan Abduh dari seorang yang membenci ilmu pengetahuan

⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani* (Yogyakarta: QALAM, 2007), h. 52

⁷ *Ibid.*, h. 53

⁸ *Ibid.*

menjadi orang yang menggemarinya. Selanjutnya Abduh kembali ke Tanta dengan semangat belajar yang berbeda sewaktu ia pertama kali ke sana⁹. Dari Tanta, Abduh kemudian menuju Kairo untuk menimba ilmu di al-Azhar, namun sistem belajar di al-Azhar tidak berkenan dihatinya, karena menurutnya, kepada mahasiswa hanya diberikan pendapat-pendapat lama, tanpa ada upaya perbandingan dan pentarjihan¹⁰.

Perkenalan Abduh dengan beberapa orang dosen al-Azhar, yaitu Syaikh Hasan al-Thawil dan Muhammad al-Basyuni, memberikan pengaruh dalam pemikiran Abduh. Pada tahun 1871, Abduh kemudian bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani di Mesir. Selama masa dua tahun menjadi murid Afghan, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada kepribadian Abduh. Afghani berhasil mengubah pandangan Abduh dalam kajian tasawuf dari arti yang sempit dan dalam bentuk zikir, kepada tasawuf dalam arti lain, yaitu perjuangan untuk memperbaiki masyarakat dan membimbing mereka kepada kemajuan dan membela ajaran-ajaran Islam.

Tafsir *al-Manar* adalah tafsir yang disusun oleh Abduh dan Rasyid Ridha. Tafsirnya sendiri diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, namun karena pada awalnya kajian tafsir itu dimuat di majalah *al-Manar* yang dikelola oleh Rasyid Ridha, maka tafsir tersebut populer dengan nama tafsir *al-Manar*. Atas dasar permintaan dari Rasyid Ridha, walaupun beberapa kali ditolaknya, akhirnya Abduh bersedia mengajar tafsir dalam bentuk ceramah dan dilaksanakan di kompleks al-

⁹ Quraish Shihab, *Studi Kritis*,. *Op cit*,.h. 13

¹⁰ *Ibid*,.

Azhar. Rasyid Ridha kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh Abduh untuk kemudian diedit dan dikembangkan uraiannya di lain waktu. Penafsiran Abduh hanya sampai ayat 126 surat al-Nisa, karena ajal terlebih dahulu menjemputnya. Kemudian Rasyid Ridha melanjutkan penafsirannya sampai ia meninggal dan berhasil menyelesaikan sampai ayat 101 surat Yusuf. Setelah Ridha meninggal, Bahjt al-Baithar, yang merupakan sahabat Rasyid Ridha dari Syria, menyempurnakan tafsir surat Yusuf secara keseluruhan dan ia mengatas namakan Rasyid Ridha¹¹.

C. Pengertian dan karakteristik tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*

Kalimat *al-adabi al-ijtima'i* merupakan kata majemuk dari dua suku kata, yaitu *adabi* dan *ijtima'i*. Secara etimologi, *adabi* berarti kesusasteraan yang merupakan bagian dari kajian ilmu gramatika bahasa arab, seperti *nahwu*, *sharaf*, *luqah*, dan *balaghah*. Dengan demikian, *adabi* berkaitan dengan keindahan bahasa yang digunakan oleh seorang penafsir. Sedangkan pengertian *ijtima'i* adalah sosial-kemasyarakatan. Kedua terma itu kemudian menjadi *hakikat 'urfyyah* dikalangan ulama tafsir dan memiliki makna tersendiri yang mengacu kepada suatu karakteristik dalam penafsiran al-Qur'an.

Sedangkan makna terminologi *al-adabi al-ijtima'i* dalam kajian tafsir –seperti yang dijelaskan oleh al-Farmawiy- adalah suatu penafsiran al-Qur'an dari aspek keindahan redaksinya, kemudian menyusun penjelasan itu dalam suatu redaksi yang indah dengan

¹¹ Hamim Ilyas, *op cit.*, h. 105

menonjolkan aspek *hidayah* al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat, serta menghubungkan makna-makna ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah keilmuan yang rumit¹². Sementara itu, menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, terma *al-adabi al-ijtima'i* mengandung pengertian sebagai suatu penafsiran al-Qur'an dengan pertama-tama menunjukkan kecermatan ungkapan bahasanya, dilanjutkan dengan merajut makna-makna yang dimaksudkannya dengan cara yang menarik, kemudian dieksplorasikan penerapan nash kitab suci itu dengan realitas sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia¹³.

Mufasir kenamaan Indonesia, Quraish Shihab, - seorang yang mengagumi Muhammad Abduh - merinci dengan memberikan tiga poin sentral karakteristik corak tafsir *adabi ijtima'i*, yakni : (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungan ayat – ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berkalu dalam masyarakat.¹⁴

Dari pengertian seperti yang dikemukakan di atas, maka tafsir *al-adabi al-ijtima'i* memiliki dua karakteristik, yaitu, pertama, penafsiran al-Qur'an dengan rumusan redaksi yang indah dan menarik dengan

¹² Abd al-Hay al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977), h. 23

¹³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, *op cit.*, h. 487

¹⁴ Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang berorientasi pada Sastra, Budaya dan Masyarakat", Makalah, 1984. H. 1

tujuan untuk menarik jiwa manusia dan menuntunnya untuk lebih giat beramal serta melaksanakan petunjuk al-Qur'an. Kedua, menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat agar tafsir al-Qur'an dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat, karena adanya kaitan apa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an dengan realitas hidup yang mereka alami¹⁵.

Upaya yang dilakukan Muhammad Abduh ini, untuk menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan al-Qur'an terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Akibatnya, tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia terlantar. Tafsir *al-adabi al-ijtima'i* merupakan ciri utama dari penafsiran modern atau era kontemporer baik dengan metode tafsir *tahlili*, *maudhu'i*, maupun kontekstual.

D. Faktor munculnya berbagai corak penafsiran Al-Qur'an

Realitas sejarah menginformasikan bahwa kajian terhadap *al-Qur'an al-Karim* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Munculnya berbagai pendekatan dengan beragam metode telah melahirkan produk-produk tafsir yang memiliki corak dan karakteristik yang berbeda antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Perbedaan corak tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah perbedaan setting sosial-kultural masyarakat yang menjadi

¹⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 111-112

bauground pemikiran seorang penafsir, demikian pula fenomena yang berkembang ditengah-tengah masyarakat ikut mewarnai penafsirannya. Tafsir yang tumbuh diabad pertengahan misalnya, banyak diwarnai dengan perbedabatan teologis, politis, dan fikih. Hal demikian sangat dimaklumi, karena pada periode ini persoalan di atas menjadi sentimen yang sangat tajam, dimana masing-masing kelompok mencari legitimasinya kepada al-Qur'an untuk mendukung dan membela madzhabnya.

Berbeda dengan masa sebelumnya, produk-produk tafsir yang muncul pada periode modern memiliki corak dan karakteristik yang khas. Jika pada periode pertengahan, penafsiran al-Qur'an selalu ditundukkan kepada kepentingan tertentu, maka penafsiran al-Qur'an periode modern lebih menonjolkan aspek fungsi al-Qur'an sebagai *hidayah* 'petunjuk'. Semangat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai *hidayah* dalam segala aspek kehidupan manusia inilah pada akhirnya melahirkan suatu corak yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Kajian terhadap produk-produk tafsir tidak terlepas dari mengenal triterminologi yang menjadi kunci dalam memahami sebuah karya tafsir, yaitu tokoh, pendekatan, dan corak. Ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk suatu warna atau corak sebuah karya tafsir. Kecendrungan pemikiran seorang penafsir dan pendekatan yang digunakannya sangat berperan dalam melahirkan suatu corak atau aliran dalam penafsiran al-Qur'an. Perbedaan aliran atau mazhab dalam pemikiran Islam, baik teologis, politis, fiqih, dan tafsir, pada dasarnya muncul dari perbedaan pendekatan atau kerangka berpikir dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Pada akhirnya, setiap

tafsir memiliki latar belakang historis yang tidak bisa dilupakan begitu saja ketika seseorang akan memahami sebuah karya tafsir¹⁶.

Dari gambaran secara umum mengenai beragamnya corak dan aliran dalam penafsiran al-Qur'an di atas, maka muncul suatu pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu "mengapa terjadi berbagai corak dalam tafsir al-Qur'an? Secara sederhana, pertanyaan di atas dapat dijelaskan dari dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Yang dimaksud dengan aspek internal adalah faktor internal teks al-Qur'an itu sendiri yang memberikan ruang bagi terjadinya keanekaragaman penafsiran, seperti sifat kalimat al-Qur'an yang memiliki banyak arti (*musytarak*), adanya *haqiqat* dan *majaz*, dan sebagainya. Sedangkan aspek eksternal adalah faktor yang berada diluar teks al-Qur'an, yaitu kondisi seorang penafsir, sosial-budaya yang melingkupinya, dan bidang ilmu yang menjadi keahlian seorang penafsir.

E. Penutup

Sebagai penutup artikel sederhana ini, dapat di simpulkan bahwa Muhammad Abduh telah melahirkan suatu gagasan pembaharuan dalam pemikiran keislaman, tak terkecuali dalam bidang tafsir al-Qur'an al-Karim. Melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* atau yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Manar, Abduh memunculkan corak baru dalam penafsiran al-Qur'an

¹⁶ Lihat Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: NUN PUSTAKA YOGYAKARTA, 2003), h. 13-15

yang sangat berbeda dengan penafsiran-penafsiran ulama sebelumnya. Corak baru tafsir ini kemudian dikenal dengan istilah *al-adabi al-ijtima'i*. Tafsir *al-adabi al-ijtima'i* adalah suatu penafsiran al-Qur'an dari aspek keindahan redaksinya, kemudian menyusun penjelasan itu dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek *hidayah* al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat, serta menghubungkan makna-makna ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum kemasyarakatan dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah keilmuan yang rumit. Dengan demikian, maka Abduh telah melahirkan suatu corak baru dalam kajian tafsir al-Qur'an yang banyak diikuti oleh mufasir sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawiy, Al-Hay, Abd, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977
- Al-Zahabi, Husain, Muhammad, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2 Kairo: Darul Hadis, 2005
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani* Yogyakarta: Qalam, 2007
- Ilyas, Hamim, "Mengembalikan Fungsi Al-Qur'an; Paradigma Dan Metode Tafsir Al-Manar" Dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis* Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2012
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003
- Nawawi, Syauqi, Rif'at *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta: Paramadian, 2002
- Shihab, Quraish "Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya Dan Masyarakat", Makalah, 1984. H. 1
- _____, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar; Keistimewaan Dan Kelemahannya*, Ujung Pandang: Iain Alaudin, 1994